

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas permuseuman kini makin berkembang sebagai akibat dari terjadinya perubahan paradigma. Apabila pada awalnya aktivitas permuseuman berpusat pada koleksi, maka dalam perkembangannya aktivitas permuseuman dipusatkan pada masyarakat. Museum bukan sekedar menjadi tempat penyimpanan benda langka dan mahal, melainkan sebagai sebuah lembaga kebudayaan yang melayani masyarakat (Magetsari,2008:3). Dengan demikian, museum mulai mengembangkan dirinya menjadi institusi yang terbuka bagi masyarakat.

Dewasa ini museum tidak lagi ingin disebut sebagai ‘gudang’ tempat menyimpan barang-barang antik seperti anggapan masyarakat pada umumnya, tetapi museum berupaya menjadi tempat dimana pengunjung dapat merasakan suasana dan pengalaman yang berbeda. Perubahan ini sekaligus juga mengubah peran museum yang semula menekankan pada koleksi, yaitu mengumpulkan, merawat, dan memamerkan koleksi, berkembang menjadi tempat preservasi, penelitian, dan komunikasi, yang bertujuan untuk menyampaikan misi edukasi sekaligus rekreasi kepada masyarakat (Weil, 1990; Greenhill, 1994;140).

Perubahan tersebut juga membuat misi edukasi museum mengalami pergeseran. Apabila selama ini edukasi museum berperan untuk menyampaikan pendidikan kepada anak-anak, namun dengan perkembangan paradigma yang ada, museum juga harus dapat menyampaikan misi edukasinya kepada semua lapisan masyarakat. Museum tidak hanya sekedar menjadi tempat untuk mendidik masyarakat, tetapi menjadi tempat pembelajaran, yang termasuk di dalamnya tempat di mana pengunjung dapat memperoleh pengalaman (Ambrose dan Paine, 2006:46-48).

Dalam melaksanakan tanggung jawab di bidang pendidikan, menurut Van Mensch (1992), museum memiliki tanggung jawab etis untuk mengaplikasikan koleksi dan sumber daya lain yang dimilikinya untuk pengembangan pengetahuan publiknya. Kaidah umum yang harus diupayakan adalah membuat museum dan

koleksinya dapat diakses secara fisik, emosional dan intelektual oleh publik sebanyak mungkin. Museum harus memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menambah pengetahuan dan pengalamannya. Untuk memenuhi tanggung jawabnya itu, museum harus meningkatkan perannya sebagai sumber pembelajaran yang dapat digunakan oleh seluruh komponen masyarakat atau kelompok-kelompok khusus yang harus dilayaninya (Edson dan Dean, 1996:192).

Sementara itu, berbagai macam informasi dan pengalaman yang ingin disampaikan oleh museum kepada masyarakat atau pengunjung museum dilakukan melalui komunikasi museum. Komunikasi di museum meliputi semua aktivitas untuk menarik pengunjung (publikasi dan pemasaran), mencari kebutuhan mereka (penelitian dan evaluasi), dan menyediakan kebutuhan intelektual pengunjung (pendidikan dan hiburan) (Greenhill, 1996:140).

Sehubungan dengan kegiatan komunikasi dan edukasi yang akan diuraikan, selama ini informasi mengenai Istana Kepresidenan masih sangat terbatas, terpilah-pilah dan bahkan terkesan tersembunyi. Padahal, istana-istana tersebut adalah bagian penting dari sebuah perjalanan bangsa. Istana Kepresidenan sesungguhnya adalah milik dan simbol bagi bangsa Indonesia. Istana bukan saja sekedar gedung besar dan klasik, tetapi tempat dimana sejarah dibuat oleh para tokoh. Dari istana-istana Kepresidenan inilah kebijakan-kebijakan pemerintah dilahirkan, karena istana merupakan pusat kegiatan pemerintahan.

Istana Kepresidenan merupakan lambang dari perjalanan sejarah bangsa kita dengan keberagamannya. Bangunan ini layak dipertahankan dan harus dipahami karena merupakan simbol keberagaman dan kebersatuan. Istana Kepresidenan merupakan bagian dari sejarah bangsa Indonesia (Kleinstauber dan Rusdi, 2008:iv). Istana dibangun dalam lingkungan budaya tertentu, dan dikelilingi oleh kebudayaan dan tradisi masyarakat setempat. Terjalannya hubungan dengan lingkungan sekitar menjadi cermin bahwa Istana Kepresidenan tak terpisahkan dari sejarah dan budaya kita. Dengan mengenalnya lebih baik maka akan menimbulkan perasaan memiliki, sehingga timbul rasa tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan wibawa dan kharismanya (Kleinstauber dan Rusdi, 2008:vi).

Sejak pertama kalinya resmi dibuka untuk masyarakat umum pada 24 Mei 2008, antusiasme masyarakat untuk melakukan kunjungan wisata ke dalam kompleks Istana sangat terlihat jelas. Antusiasme ini dibuktikan dengan jumlah pengunjung yang begitu banyak yang datang bukan hanya dari wilayah Jakarta, tetapi juga dari luar kota barbagai daerah di Indonesia. Wisata Istana yang hanya dibuka pada hari Sabtu dan Minggu, mulai pukul 09.00 WIB sampai 16.00 WIB ini diserbu oleh pengunjung baik dewasa maupun anak-anak. Sebelum loket pendaftaran dibuka para pengunjung telah berkerumun dan rela mengantri disekitar loket pendaftaran. Pendaftaran pengunjung akan ditutup pukul 15.00 WIB pada setiap waktu kunjungan. Jumlah pengunjung Istana Kepresidenan Jakarta sejak bulan Mei 2008 sampai dengan bulan Februari 2009 (atau 76 hari kunjungan yang dibuka pada hari Sabtu dan Minggu) berjumlah 112.592 orang atau rata-rata kunjungan per-harinya berjumlah 1.481 orang.

Program Wisata Istana ini sengaja dibuat dalam rangka merayakan 100 tahun Kebangkitan Nasional dan *Visit Indonesia Year 2008*. Program ini juga mengacu pada konsep tur istana atau kerajaan seperti yang dilakukan oleh Istana Gedung Putih (*White House*) di Amerika dan Gedung *Buckingham Palace* di Inggris. Dua tempat yang disebutkan tersebut telah memiliki program tur Istana dengan konsep yang jelas, terjadwal, dan birokrasi yang mudah. Dari data yang penulis peroleh, tercatat Lebih dari 50.000 orang setiap tahunnya mengunjungi Istana Buckingham sebagai para tamu pada perjamuan-perjamuan, makan siang, makan malam, dan pesta-pesta resmi keluarga kerajaan (Wikipedia, ensiklopedia bebas).

Karena Istana Kepresidenan Jakarta merupakan *living monument*, yaitu bangunan bersejarah yang masih digunakan untuk kepentingan Pemerintahan Republik Indonesia, dan pemanfaatannya sebagai ruang publik diatur secara ketat, berimplikasi langsung kepada pengunjung yang tidak dapat secara leluasa untuk memilih dan mengapresiasi koleksi dalam waktu yang cukup lama, seperti halnya kalau mereka mengunjungi museum yang lain. Disamping itu pengunjung tidak dapat secara leluasa untuk mengamati koleksi benda seni yang ada di dalamnya karena waktu kunjungan dan alur kunjungan sudah diatur sedemikian rupa. Dengan demikian para pengunjung tidak dapat secara leluasa mengakses

informasi yang diperlukannya berkaitan dengan Istana Kepresidenan Jakarta ketika mereka melakukan kunjungan Wisata Istana Kepresidenan.

Secara ideal sebelum masyarakat berkunjung ke Istana Kepresidenan Jakarta mereka perlu diberikan pengetahuan yang memadai tentang seluk-beluk Istana Kepresidenan Jakarta. Pembekalan pengetahuan kepada masyarakat ini hanya dapat dilakukan apabila Istana Kepresidenan ditata sebagai museum, tetapi masalahnya adalah tidak mungkin. Oleh karena itu perlu dipikirkan cara yang tepat untuk dapat melaksanakan kegiatan komunikasi dan edukasi kepada para pengunjung, sehingga mereka mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang Istana Kepresidenan Jakarta setelah mereka melakukan kunjungan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk museum yang lokasinya berada dilingkungan kompleks Istana Kepresidenan Jakarta. Dengan demikian proses komunikasi dan edukasi yang dilakukan oleh pengelola Istana Kepresidenan Jakarta dapat berjalan dengan lebih optimal.

Ide pembentukan museum di Istana Kepresidenan Jakarta yang dapat dikunjungi secara leluasa ini mengacu pada Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta yang saat ini sudah dibuka secara resmi bagi masyarakat umum. Museum di Istana Kepresidenan Yogyakarta ini dapat terwujud karena apabila ditinjau dari aspek kesiapan secara fisik, Istana Kepresidenan Yogyakarta lebih siap dibandingkan dengan Istana Kepresidenan yang lain. Di Istana Kepresidenan Yogyakarta, bangunan yang dibutuhkan untuk difungsikan sebagai museum sudah tersedia. Di samping itu, faktor pendukung lainnya adalah dari sisi protokoler, kegiatan Presiden relatif jarang dilaksanakan di Istana Yogyakarta, maka kunjungan masyarakat tidak akan mengganggu jalannya kegiatan pemerintahan.

Kehadiran Museum Istana Yogyakarta ini merupakan jendela untuk dapat melihat bangunan istana yang menyimpan banyak cerita tentang benda-benda seni dan benda-benda bersejarah yang merupakan sumber ilmu pengetahuan bagi generasi muda dan masyarakat pada umumnya. Museum istana yang telah berdiri ini merupakan salah satu andil dari Istana Kepresidenan Republik Indonesia dalam rangka membantu kegiatan pendidikan kepada masyarakat.

Dewasa ini para profesional museum mulai mengeksplorasi pendidikan dengan cara yang baru. Pendidikan sudah digambarkan kembali di dalam

masyarakat, dan konsepnya diperluas lebih dari sekedar ketetapan di dalam lembaga formal seperti sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Pendidikan di museum muncul untuk suatu cakupan yang sangat luas. Pendidikan di dalam museum kini dipahami sebagai suatu cakupan dari pameran-pameran, workshop dan publikasi, karena suatu cakupan yang sangat meningkat dari jenis para pengunjung, termasuk sekolah-sekolah, pelajar-pelajar, keluarga-keluarga, dan orang dewasa. Pendidikan museum dapat berlangsung baik dalam museum maupun di dalam masyarakat (Greenhill, 1996:142).

Istana Kepresidenan Jakarta yang dijadikan model dalam penelitian ini dikelola oleh Rumah Tangga Kepresidenan, yaitu organisasi yang berada di bawah Presiden, bertanggung jawab kepada Presiden dan secara administratif dikoordinasikan oleh Menteri Sekretaris Negara Republik Indonesia. Dasar hukum organisasi Rumah Tangga Kepresidenan yang membawahi pengelolaan kegiatan Wisata Istana Kepresidenan ini diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 31 Tahun 2005 tanggal 19 April 2005 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Sekretariat Negara Republik Indonesia dan Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, dimana Rumah Tangga Kepresidenan yang sebelumnya bernama Sekretariat Presiden berada di bawah organisasi Sekretariat Negara Republik Indonesia. Dasar hukum lainnya adalah Peraturan Menteri Sekretaris Negara Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2005 tanggal 12 Agustus 2005 tentang Organisasi dan Tata kerja Sekretariat Negara Republik Indonesia termasuk didalamnya Organisasi Rumah Tangga Kepresidenan.

Unit kerja yang bertanggung jawab mengurus kegiatan permuseuman selanjutnya diemban oleh Subbagian Pengelolaan dan Perawatan Koleksi, Bagian Museum dan Sanggar seni Biro Istana-Istana, yang secara struktural berada di bawah Deputi Kepala Rumah Tangga Kepresidenan Bidang Kerumahtanggaan dan Pengelolaan Istana, di bawah Kepala Rumah Tangga Kepresidenan sebagaimana ditegaskan dalam Peraturan Menteri Sekretaris Negara Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2005 Pasal 79 yang berbunyi: Bagian Museum dan Sanggar Seni mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan koleksi benda-benda seni, benda-benda bersejarah dan pengurusan cinderamata, dekorasi, dan kesenian di lingkungan Istana Kepresidenan.

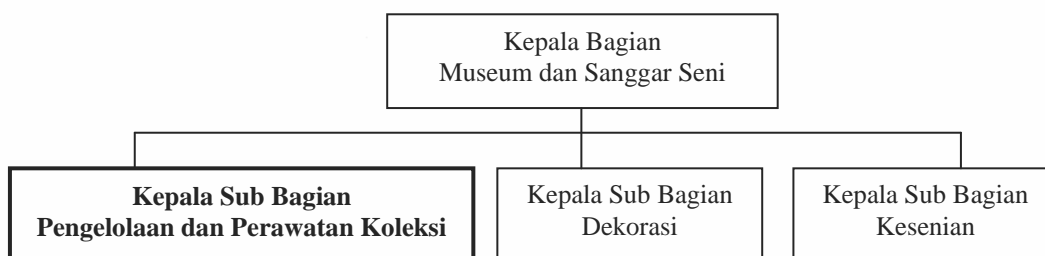
Selanjutnya dalam Pasal 80 disebutkan bahwa dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam pasal 79, Bagian Museum dan Sanggar Seni menyelenggarakan fungsi:

- a. Pengelolaan koleksi yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pengadaan, pencatatan, *display* benda-benda museum/seni dan benda-benda koleksi Rumah Tangga Kepresidenan;
- b. Perencanaan dan pelaksanaan perawatan dan penyimpanan benda-benda museum/seni dan benda-benda koleksi Rumah Tangga Kepresidenan;
- c. Penerimaan, pencatatan dan penyimpanan cinderamata yang diterima di lingkungan Istana Kepresidenan;
- d. Perencanaan dan pelaksanaan penyiapan dekorasi, tata keindahan dan aspek estetika lainnya di lingkungan Rumah Tangga Kepresidenan;
- e. Perencanaan dan pelaksanaan penyiapan desain-desain kebutuhan Rumah Tangga Kepresidenan;
- f. Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan kesenian dan pengelolaan sarana pendukungnya di lingkungan Rumah Tangga Kepresidenan.

Sementara itu, dalam pasal berikutnya yaitu Pasal 81, susunan organisasi Bagian Museum dan Sanggar Seni terdiri dari:

- a. Subbagian Pengelolaan dan Perawatan Koleksi;
- b. Subbagian Dekorasi;
- c. Subbagian Kesenian.

Berdasarkan susunan organisasi tersebut, maka Bagan Organisasi Bagian Museum dan Sanggar Seni secara rinci dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.1
Bagan Struktur Organisasi Bagian Museum dan Sanggar Seni
Rumah Tangga Kepresidenan

Sementara itu, tugas masing-masing struktur tersebut sebagaimana diuraikan dalam Pasal 82 adalah:

- (1) Subbagian Pengelolaan dan Perawatan Koleksi, Bagian Museum dan Sanggar seni Biro Istana-Istana adalah melaksanakan pengelolaan dan perawatan koleksi yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan serta pelaporan pengadaan, pencatatan, *display*, serta pemeliharaan dan perawatan benda-benda museum/seni dan benda-benda koleksi Rumah Tangga Kepresidenan.
- (2) Subbagian Dekorasi mempunyai tugas melaksanakan dekorasi tata ruang dalam dan luar serta dekorasi bunga, taman dan unsur dekorasi lainnya, menyiapkan pola dan desain dekorasi serta administrasi dekorasi di lingkungan Rumah Tangga Kepresidenan.
- (3) Subbagian Kesenian mempunyai tugas melaksanakan penyelenggaraan kesenian dan pengelolaan sarana pendukungnya, pembinaan koordinasi kerjasama dengan seniman dan organisasi kesenian serta pihak-pihak lain, penyiapan desain produk cetak dan cinderamata serta administrasi kesenian di lingkungan Rumah Tangga Kepresidenan (Peraturan Menteri Sekretaris Negara Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2005 : 31).

Dalam rangka memberikan pelayanan dan menyampaikan misi edukasi kepada para pengunjungnya, berbagai upaya telah dilakukan oleh Istana Kepresidenan Jakarta, walaupun tentu saja masih banyak hal yang perlu disempurnakan. mengingat saat ini banyak hambatan yang ditemui kaitannya dengan fungsi Istana Kepresidenan sebagai tempat yang masih digunakan sebagai pusat kegiatan pemerintahan. Penelitian ini dibatasi pada pengkajian tentang edukasi dan komunikasi yang terkait dengan obyek yang berupa benda-benda koleksi Istana Kepresidenan dan aktivitas-aktivitas yang berlangsung dalam Istana Kepresidenan yang akan disajikan dalam bentuk eksebisi Istana Kepresidenan RI. Penelitian ini menjadi menarik karena belum ada penelitian mengenai studi komunikasi dan edukasi di museum yang dilakukan oleh Istana Kepresidenan RI. Dengan penelitian tentang komunikasi dan edukasi di museum yang mengambil model Museum Istana Kepresidenan Jakarta ini, diharapkan dapat memperbaiki kegiatan permuseuman yang sudah ada pada saat ini sehingga para pengunjung

akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang lebih mendalam tentang Istana Kepresidenan RI.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995, museum merupakan lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda bukti materiil hasil budaya manusia, alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa untuk kepentingan generasi yang akan datang (Peraturan Pemerintah RI No.19, 1995:3). Dengan memperhatikan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 tersebut di atas, maka museum harus dikelola berdasarkan fungsi penting sebagai lembaga kebudayaan, yang berguna untuk penelitian, pendidikan dan sarana tempat hiburan masyarakat luas. Untuk tercapainya tujuan tersebut maka pengelolaan museum harus mendapat perhatian yang lebih besar dan serius dari berbagai pihak, baik masyarakat, pemerintah, maupun para pengelola museum.

1.2 Perumusan Masalah

Penulisan tesis ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh tentang Museum Istana Kepresidenan Jakarta dalam melaksanakan kegiatan komunikasi dan edukasi kepada para pengunjungnya. Oleh karena itu, masalah penulisan tesis ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

Dengan mengacu pada hal-hal seperti yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan diangkat pada penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana agar koleksi benda seni dan acara kenegaraan yang dilaksanakan di Istana Kepresidenan Republik Indonesia dapat dipahami oleh pengunjung?
- b. Bagaimana cara menyajikan koleksi benda seni dan acara kenegaraan dalam eksepsi Istana Kepresidenan Jakarta?
- c. Bagaimana model komunikasi dan edukasi yang efektif dalam menyajikan koleksi benda seni dan acara kenegaraan di Istana Kepresidenan Jakarta?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penulisan tesis ini adalah:

1. Memberikan penjelasan tentang koleksi benda seni dan acara kenegaraan yang dilaksanakan di Istana Kepresidenan Jakarta.
2. Memberikan gambaran bahwa kegiatan komunikasi dan edukasi yang dilaksanakan di Istana Kepresidenan Jakarta saat ini masih perlu disempurnakan dan ditingkatkan.
3. Memberikan masukan kepada pengelola Istana Kepresidenan Jakarta tentang perlunya sebuah museum Istana Kepresidenan Jakarta yang dapat menerapkan model komunikasi dan edukasi museum berdasarkan konsep konstruktivis dengan menerapkan proses pembelajaran aktif (*active learning*).

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang ditetapkan, manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menyumbangkan pemikiran tentang landasan teoretik yang dapat dijadikan model dalam menentukan konsep eksebisi museum.
2. Menyumbangkan pemikiran kepada pengelola Istana Kepresidenan Jakarta tentang konsep eksebisi yang memungkinkan pengunjung dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dengan melakukan pembelajaran aktif di museum.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar/pijakan dalam upaya membangun dan mengembangkan Museum Istana Kepresidenan Jakarta.

1.5 Batasan Penulisan

Pembahasan mengenai konsep komunikasi dan edukasi di Museum Istana Kepresidenan Jakarta belum pernah dilakukan sebelumnya, oleh karena itu penulisan tesis ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk mendapatkan pengetahuan tentang berbagai konsep yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran di museum dan model eksebisi yang interaktif sesuai dengan konsep pembelajaran aktif. Eksebisi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah bagaimana menyajikan koleksi yang dipamerkan di Museum Istana Kepresidenan Jakarta.

Batasan yang perlu mendapatkan perhatian dalam penulisan tesis ini adalah pemilihan model komunikasi dan edukasi yang efektif dalam menyajikan koleksi benda seni dan acara kenegaraan di Istana Kepresidenan Jakarta. Mengingat acara kenegaraan di Istana kepresidenan Jakarta jumlahnya cukup banyak, maka yang akan ditampilkan dalam pembahasan tesis ini adalah acara kenegaraan yang berupa: Peringatan Detik-Detik Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, dan Jamuan Kenegaraan bagi Tamu Negara. Sementara itu, lokasi yang menjadi obyek pembahasan tesis ini adalah Istana Kepresidenan Jakarta yang beralamat di Jalan veteran No.16 Jakarta.

1.6 Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang disampaikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini akan banyak menggunakan konsep-konsep yang terdapat dalam teori komunikasi, teori pendidikan, dan teori pembelajaran. Konsep-konsep tersebut digunakan sebagai rujukan untuk dapat memberikan gambaran tentang penyajian koleksi dan informasi dalam kegiatan eksebis dan proses belajar yang berlangsung di museum. Sifat penelitian yang diterapkan dalam tesis ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan berbagai kondisi data sebagaimana adanya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong,2004:6).

Untuk mendapatkan hasil analisis yang memadai, maka penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi: pengumpulan literatur dan pengamatan (observasi). Pengumpulan literatur dilakukan untuk mendapatkan teori-teori yang sesuai dengan masalah penelitian, metode, dan teknik penelitian, baik dalam pengumpulan atau menganalisa data yang pernah digunakan para

peneliti terdahulu (Nazir, 1998:111). Teori yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah teori komunikasi dan edukasi di museum. Disamping itu peneliti mengumpulkan data internal Istana Kepresidenan RI berupa data pengunjung, laporan studi pengembangan sarana fisik dan non fisik.

Data yang berkaitan dengan kegiatan kunjungan Istana Kepresidenan dikumpulkan melalui pengamatan (observasi). Dalam melakukan pengamatan terdapat beberapa tipe yang dapat dipilih, yaitu pengamatan yang tidak berstruktur dan pengamatan berstruktur (Sevilla, 1993:198). Pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tidak berstruktur. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pengamatan tidak berstruktur dianggap lebih fleksibel dan terbuka. Situasi terbuka yang dimaksudkan di sini adalah pengamat melihat kejadian secara langsung pada tujuan (Sevilla, 1993:198). Untuk itu semua komponen yang ada dalam kegiatan kunjungan Istana Kepresidenan direkam pada saat pengamatan berlangsung.

2. Tahap pengolahan data

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, maka untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah diajukan sebelumnya, dilakukan analisis dan pengolahan data terhadap literatur dan hasil pengamatan. Dalam mengolah data yang telah terkumpul, teori komunikasi dan edukasi di museum dan data hasil pengamatan dijadikan sebagai kerangka pembahasan. Selanjutnya kerangka pembahasan tersebut digunakan untuk menguji kebijakan eksebsi dan program edukasi yang digunakan oleh Istana Kepresidenan Jakarta dalam rangka menentukan kegiatan komunikasi dan edukasi yang lebih baik.

3. Tahap penyimpulan data

Tahap penyimpulan dilakukan pada tahap akhir dari penelitian ini. Untuk mendapatkan hasil yang komprehensif, peneliti menyampaikan teori komunikasi dan edukasi yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan kunjungan Wisata Istana Kepresidenan Jakarta. Teori ini juga diaplikasikan untuk mengembangkan disain eksebsi museum Istana Kepresidenan Jakarta.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi tesis ini, maka sistematika penulisan disusun dengan urutan sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN TEORETIK

Pada bab ini dibahas mengenai konsep-konsep dan teori yang berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian yaitu pengertian museum, konteks museologi, konsep komunikasi museum, konsep edukasi museum, dan konsep pembelajaran konstruktivis.

BAB 3 : ISTANA KEPRESIDENAN RI

Pada bab ini dibahas tentang Istana Kepresidenan di Indonesia (yang meliputi Istana Bogor, Istana Cipanas, Istana Yogyakarta, Istana Tampaksiring dan Istana Jakarta). Selanjutnya secara khusus dibahas tentang Istana Merdeka, halaman tengah, Kantor Presiden, Istana Negara, Wisma Negara, Masjid Baiturrahim, benda koleksi Istana Kepresidenan, konsep kunjungan Istana Kepresidenan Jakarta, sarana dan prasarana, pengunjung Istana Kepresidenan Jakarta, dan kegiatan edukatif kultural.

BAB 4 : MUSEUM ISTANA KEPRESIDENAN JAKARTA

Pada bab ini dibahas tentang peran Museum Istana Kepresidenan Jakarta sebagai sarana komunikasi, Peran Museum Istana Kepresidenan Jakarta sebagai sarana edukasi, dan konsep pengembangan Museum Istana Kepresidenan.

BAB 5 : PENUTUP

Pada bab ini akan dibahas tentang kesimpulan dan saran-saran yang dapat diberikan kepada pihak pengelola museum Istana Kepresidenan Jakarta berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya.

